

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PERBANDINGAN PERUSAHAAN YANG TERKONEKSI DAN TIDAK TERKONEKSI POLITIK

Fitri Nur Indahsari, Tri Jatmiko Wahyu Prabowo¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang, 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between financial performance and earnings management actions by comparing companies that are have politically connected & not connected. Company performance is the result of company work that explains the company's financial operating activities. The company's financial capability can be seen from the profits obtained and presented in the company's financial statements. The results of this study will show whether the company's financial performance is related to earnings management actions in companies that are have politically connected & not connected. This study used secondary data which was annual reports retrieved from Indonesia Stock Exchange (IDX) website. This study used purposive sampling method. Population in this study were company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2018. The research method used in this study was linear regression. This study used stakeholder theory and agency theory to formulate hypotheses that lead to the results of the analysis. The results showed that financial performance had a significant effect on earnings management for a sample of all companies. Meanwhile, the results of the research on financial performance for companies that were have politically connected and not connected had no significant effect on earnings management. The results of this study also indicate that the value of corporate financial performance and earnings management for companies with have political connections is higher than for companies that are not have politically connected.

Keywords: financial performance, earnings management, politically connected companies, politically not connected companies.

PENDAHULUAN

. Definisi kinerja keuangan perusahaan adalah hasil kerja perusahaan yang menjelaskan tentang aktivitas operasi finansial perusahaan. Performa finansial perusahaan diketahui melalui output telaah keuangan, yang mencerminkan hasil kinerja yang dapat diraih perusahaan dalam satu masa tertentu. Informasi ini begitu berharga untuk mengetahui sumber daya yang dapat dimanfaatkan dengan maksimal oleh operasi perusahaan (Keats & Hitt, 1988).

Kinerja perusahaan merupakan suatu indikator penting sebagai sarana pertanggungjawaban perusahaan kepada investor dan *stakeholder*. Perkembangan kinerja keuangan perusahaan akan terus diawasi oleh pihak internal dan eksternal perusahaan baik itu manajemen, *stakeholder*, maupun investor. Performa kerja perusahaan tersaji dalam laporan finansial yang telah dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan menjadi perantara komunikasi dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. Laporan keuangan menjadi media pertanggungjawaban untuk semua hal yang telah dijalankan oleh manajer terhadap hasil pengelolaan sumber daya pemilik (Belkoui, 1993).

Laporan keuangan perusahaan menjadi alat pengukuran, penilaian perbaikan, dasar informasi proyeksi di masa mendatang, meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas suatu perusahaan. Kondisi perusahaan dapat dinilai baik jika perusahaan memiliki rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas yang lancar, profitabilitas yang tinggi, solvabilitas yang tinggi, dan rasio aktivitas yang tinggi (Badia & Veronica, 2014). Rasio-rasio keuangan tersebut digunakan sebagai indeks untuk mengetahui bagaimana performa perusahaan. Kemampuan keuangan perusahaan

¹ Corresponding author

dapat terlihat dari laba yang diperoleh dan tersaji dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi laba menjadi sorotan penting dalam mengukur kinerja perusahaan karena menjadi perhatian penting bagi pihak eksternal dan internal perusahaan. Menurut Boediono, 2005 informasi laba digunakan untuk memperkirakan pertanggungjawaban hasil kerja manajemen dalam mengelola asset sumberdaya perusahaan, dan dimanfaatkan untuk memperkirakan prospek kapasitas perusahaan di waktu yang akan datang.

Pada saat pihak manajemen tidak dapat memenuhi standar pendapatan yang telah ditentukan, maka pihak manajemen dapat menggunakan kebijakan standar akuntansi untuk memodifikasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Prasetyo, Wika Septian, Subehan, Harjanto, 2017). Pihak manajemen perusahaan menjalankan praktik manajemen laba yang telah sesuai atas standar akuntansi yang digunakan supaya dapat diperoleh laporan keuangan yang valid, sehingga mampu memuaskan semua pihak. Tindakan ini dapat menimbulkan penyimpangan perilaku (*dysfunctional behavior*) salah satunya adalah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba adalah tindakan intervensi pihak manajemen perusahaan dalam pelaporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan, untuk memperoleh beberapa keuntungan (Schipper, 1989). Hal ini dilakukan dengan sengaja dalam batasan GAAP (*General Adopted Accounting Principle*) untuk meningkatkan laba yang diinginkan untuk dilaporkan dalam laporan keuangan (Asih & Gudono, 2000).

Menurut Watt dan Zimmerman sebagaimana dikutip dalam Sugiri (1998) menyatakan bahwa motivasi *earnings management* ada 3 macam hipotesis, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Hipotesis *bonus plan* menyatakan bahwa manajer akan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *income* saat ini. Selanjutnya, *Debt to equity hypothesis* mendefinisikan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar, maka manajer sama halnya akan menggunakan metode akuntansi untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Sedangkan, menurut *political cost hypothesis* perusahaan besar yang telah beroperasi hingga menjangkau sebagian besar masyarakat, akan mengarah untuk meminimalkan keuntungan dalam laporannya. Berkaca dari salah satu motivasi *earning management* yang disebutkan oleh Watt dan Zimmerman yaitu tentang hipotesis *bonus plan*. Hipotesis *bonus plan* menggunakan metode akuntansi untuk menaikkan pendapatan saat ini. Sebagai contoh tindakan manajemen laba yang bermotif hipotesis *bonus plan* dilakukan oleh salah satu perusahaan BUMN bidang transportasi udara yaitu PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia telah menerbitkan laporan keuangan periode tahun 2018 yang dianggap tidak masuk akal dan memicu timbulnya banyak pertanyaan.

Didalam laporan performa keuangan yang dibuat oleh PT Garuda Indonesia terdapat informasi tentang laba. Informasi laba yang disajikan oleh PT Garuda Indonesia tidak mampu menggambarkan data keadaan keuangan dan performa entitas yang sesungguhnya. Sehingga, menurut yang telah diutarakan oleh Boediono, 2005 tentang laba yang tidak dapat menunjukkan gambaran kinerja manajemen perusahaan sesungguhnya, maka informasi tersebut akan menyesatkan seluruh pihak pengguna laporannya. Kegiatan manajemen laba yang dilakukannya dapat dihubungkan dengan koneksi kepentingan atau koneksi politik yang dimiliki oleh PT Garuda Indonesia. Perusahaan yang memiliki koneksi politik dimana presiden komisarisnya memiliki hubungan dengan pemerintah yang sedang berkuasa, terbukti memiliki tingkat manajemen laba yang signifikan tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis yang tidak memiliki koneksi politik (Kim dan Zhang, 2016; Pranoto dan Widagdo, 2016).

Koneksi Politik didalam PT Garuda Indonesia terlihat dari dewan komisaris utamanya sudah atau sedang menjadi staf ataupun jabatan lain dalam kementerian BUMN. Sebuah perusahaan terhubung dengan seorang politisi jika salah satu pemegang saham besar atau pejabat tingginya baik sebagai dewan komisaris dan dewan direksinya merupakan: (a) anggota parlemen suatu negara, (b) menteri atau kepala 46 negara, atau (c) dapat sangat erat dikaitkan dengan orang-orang yang mengemban jabatan pemerintahan. (Faccio, 2006). Koneksi politik pada suatu entitas dianggap dapat berpengaruh atas kemampuan dan tindakan manajemen laba perusahaan.

Penelitian ini ingin melakukan analisis kinerja dan manajemen laba perusahaan dengan menggunakan perbandingan perusahaan yang memiliki koneksi dan tidak memiliki koneksi politik.

Kinerja perusahaan ini merupakan tujuan jangka panjang yang akan dicapai oleh perusahaan sebagai wujud tindakan memenuhi kepentingan para *stakeholder*, dan koneksi politik dianggap sebagai sumber keunggulan kompetitif (Ridhasyah & Faisal, n.d.). Adapun, menurut Dechow, et.al (1996) mengidentifikasi faktor *demand for external financing*, *insider trading*, *debt*, *bonus*, dan *governance structure* sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings management*.

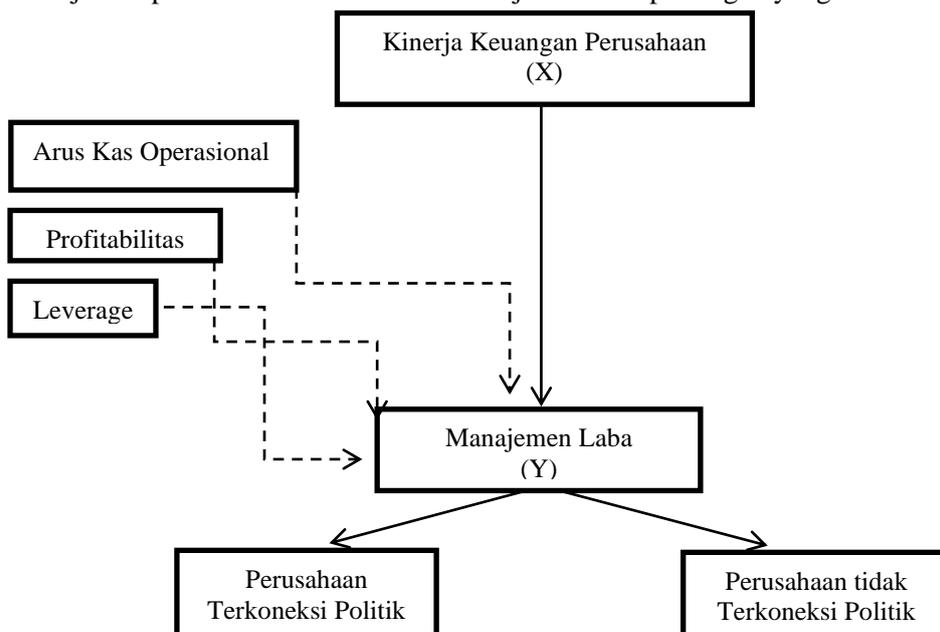
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Melalui penggunaan alat-alat analisis keuangan maka kinerja perusahaan dapat diketahui, sehingga dapat dinilai baik dan buruknya kondisi keuangan perusahaan. Untuk melihat kinerja perusahaan baik atau buruknya dapat dilihat dari laba perusahaan yang diperoleh yang tersaji dalam laporan keuangan. Beberapa perusahaan melakukan tindakan manajemen laba untuk mendukung kinerja perusahaan selalu terlihat baik dan seolah tetap menghasilkan laba yang maksimal. Penurunan harga saham mampu menjadi sebab dalam pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan manajemen laba dalam hal kegiatan investasi (Priantinah, 2008). Para investor berpendapat bahwa aktivitas manajemen laba dengan menambah dan mengurangi keuntungan mampu menurunkan kesejahteraan perusahaan.

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang diperolehnya. Manajemen laba cenderung tetap dianggap curang oleh berbagai pihak walaupun tindakan ini tidak melanggar aturan hukum. Praktik manajemen laba dapat dilihat dari dua pandangan yang berbeda, yaitu dari teori akuntansi positif dan dari etika bisnis.

Menurut Leuz dan Gee (2006) dalam penyusunan rencana bersaing, perusahaan perlu mencari dan menggunakan peluangnya dalam lingkup bisnis melalui hubungan koneksi politik. Perusahaan yang terkoneksi secara politik mempunyai kesempatan yang lebih menguntungkan ke dalam sumber daya pemerintah, tetapi disisi lain perusahaan-perusahaan ini mungkin juga sangat diawasi oleh pemerintah (Ridhasyah & Faisal, n.d.). Menurut Brogaard *et al.*, (2015), kekuatan politik di perusahaan membantu pegawai dan direktornya memiliki pengaruh pada hukum dan peraturan, serta memberi akses ke informasi orang dalam, yang memungkinkan mereka untuk mengantisipasi perubahan ekonomi dan mengurangi ketidakpastian.

Teori Pemangku Kepentingan menyebutkan bahwa dimana ada pihak-pihak pemangku kepentingan yang memilih untuk tetap mempertahankan perusahaan maka perusahaan dapat tetap beroperasi. Pihak pemangku kepentingan dapat memunculkan konflik keagenan dengan pihak manajemen perusahaan karena memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda.



Pihak internal perusahaan tentu melakukan berbagai upaya agar kinerja keuangan perusahaan dapat selalu terlihat baik, salah satunya dengan melakukan tindakan manajemen laba. Usaha yang dilakukan oleh manajer untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan kepada pihak *principal* yang tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya sehingga membuat kinerja manajemen tetap terlihat baik disebut sebagai tindakan manajemen laba (Wibowo & Herawaty, 2019).

Kinerja keuangan perusahaan yang baik dengan kondisi manajemen laba yang tidak terlalu buruk juga akan meningkatkan nilai perusahaannya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan koneksi politik yang terjalin dengan petinggi perusahaan dapat memaksa perusahaan untuk lebih mematuhi peraturan pemerintah, dengan demikian perusahaan yang memiliki koneksi politik dianggap mampu melaksanakan peraturan pemerintah secara ketat, sehingga perusahaan-perusahaan dan instansi pemerintah lainnya yang mungkin tertarik untuk membentuk hubungan bisnis (Ang, 2013). Entitas yang memiliki koneksi politik akan menggunakan kemampuannya untuk mewujudkan keinginan para pemangku kepentingan mereka, dan dianggap sebagai strategi perusahaan dalam mencapai keunggulan (Coen, 1998).

Riset Maaloul *et al.* (2018) menyatakan jika koneksi politik berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sebagaimana yang dijelaskan, karena adanya manfaat dan bantuan yang dapat diperoleh perusahaan dari hubungan politiknya dengan pemerintah, maka ada kecenderungan investor untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan yang terhubung secara politik untuk mendapatkan keuntungan dari manfaat tersebut.

Dechow, *et al.* (1996) mengemukakan bahwa komponen *demand for external financing*, *insider trading*, *debt*, *bonus*, dan *governance structure* merupakan komponen yang memiliki pengaruh terhadap *earnings management*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dibangun adalah sebagai berikut:

H1 : Kinerja Keuangan Perusahaan yang memiliki koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba

H2 : Kinerja Keuangan Perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu variabel independen, dependen, dan kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan (*Total Asset Turnover & Net Profit Margin*). Sedangkan, variabel kontrolnya yaitu *Return on Equity (ROE)*, *Arus Kas Operasional (AKO)*, dan *Debt Equity Ratio (DER)*.

Manajemen Laba

- a) Perkiraan untuk menghitung jumlah total akrual diskresioner menggunakan total akrual. Menurut Kothari (2005), rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = [(\Delta \text{ asset lancar non } kas_{it}) - (\Delta \text{ kewajiban lancar}_{it} \text{ tidak termasuk bagian lancar dari hutang jangka panjang}) - (\text{ Depresiasi dan } amortisasi_{it})] / \text{ total aset}_{it-1}$$

- b) Model untuk menentukan komponen total akrual dan akrual non diskresioner dengan persamaan regresi linear.

$$TA_{it} = \delta_0 + \delta_1(1/Aset_{(it-1)}) + \delta_2 \Delta Penjualan_{it} + \delta_3 PPE_{it} + \delta_4 ROA_{it} + V_{it}$$

- c) Dengan menggunakan koefisien dari hasil regresi di atas, maka nilai akrual non diskresioner (NDA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \delta_1(1/Aset_{(it-1)}) + \delta_2 \Delta Penjualan_{it} + \delta_3 PPE_{it} + \delta_4 ROA_{it}$$

- d) Nilai akrual diskresioner (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Kinerja Keuangan

- a) Rasio Aktivitas Rasio aktivitas disini menggunakan *total asset turnover*.

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan neto}}{\text{jumlah aktiva}}$$

- b) Rasio Profitabilitas

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Keuntungan neto sesudah pajak}}{\text{Penjualan neto}}$$

Leverage

Variabel kontrol di proksikan dalam *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Arus Kas Operasional

$$\text{AKO} = \frac{\text{Jumlah arus kas operasi}}{\text{Hutang lancar}}$$

Profitabilitas

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Deskripsi Objek Penelitian**

Tabel 1
Jumlah dan Karakteristik Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018	671
2.	Perusahaan BUMN yang <i>go public</i> non sector keuangan	(20)
2.	Perusahaan yang tergolong sector keuangan	(90)
3.	Perusahaan dengan data terkait variable penelitian yang tidak lengkap	(147)
4.	Perusahaan yang mengalami perubahan struktur kepemilikan dan peralihan sector bisnis di tahun 2017-2018.	(1)
Jumlah Sampel Penelitian		413
Persentase Sampel berdasarkan Total Populasi		61 %

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020

Sampel perusahaan dalam penelitian ini meliputi keseluruhan sector, kecuali sector keuangan. Sebanyak 90 perusahaan merupakan perusahaan sector keuangan yaitu perusahaan perbankan, asuransi, lembaga pembiayaan, efek, dan keuangan lainnya. Kemudian, terdapat 147 perusahaan dengan data kurang lengkap sesuai dengan variable-variabel yang sudah ditentukan.

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terkoneksi & Tidak Terkoneksi Politik

Variabel	Terkoneksi Politik		Tidak Terkoneksi Politik	
	N	Mean	N	Mean
TATO	86	0,782	327	0,944
NPM	86	0,388	327	0,052

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020.

Informasi pada Tabel 2 di atas dengan jumlah total data 413, menunjukkan bahwa perusahaan yang terkoneksi politik memiliki rata-rata kinerja keuangan dari variable TATO lebih rendah yaitu sebesar 0,782 dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Sedangkan nilai rata-rata kinerja keuangan dari variable NPM untuk perusahaan yang terkoneksi politik memiliki nilai sebesar 0,388 lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Manajemen Laba Perusahaan yang Terkoneksi & Tidak Terkoneksi Politik

Variabel	Terkoneksi Politik		Tidak Terkoneksi Politik	
	N	Mean	N	Mean
EM	86	0,217	327	0,067

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020.

Tabel 3 mencatatkan informasi perbandingan rata-rata nilai manajemen laba bagi perusahaan yang terkoneksi dan tidak terkoneksi politik. Berdasarkan tabel tersebut nilai manajemen laba untuk perusahaan yang terkoneksi politik lebih tinggi yaitu 0,217 dari perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	B-value	p-value	Hasil
H1: Kinerja Keuangan Perusahaan yang memiliki koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba	0,161(TATO) 0,148 (NPM)	0,181 0,331	Hipotesis1 Ditolak
H2: Kinerja Keuangan Perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.	0,105(TATO) -0,082(NPM)	0,140 0,297	Hipotesis 2 Ditolak

Signifikansi pada tingkat 0,05 (5%)

Sumber: Hasil pengolahan data, 2020.

Interpretasi Hasil

Kinerja Keuangan Perusahaan yang memiliki koneksi politik dan Manajemen laba

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kinerja keuangan bagi perusahaan yang terkoneksi politik memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Tabel 4 menunjukkan bahwa variable TATO yang merupakan variable independen memiliki t hitung sebesar 1,353 dengan koefisien positif dan nilai signifikansi sebesar 0,181 lebih besar dari 0,05 sehingga tidak tergolong signifikan berpengaruh. Selain itu, nilai variable NPM yang juga menunjukkan variable independen memiliki t hitung sebesar 0,979 dengan koefisien positif dan nilai signifikansi sebesar 0,331 lebih besar dari 0,05 dan tidak berpengaruh signifikan.

Selain itu, terdapat satu variable control yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05. Variabel control tersebut adalah *Return on equity* (ROE) yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05. Hadirnya koneksi politik mampu menjadi sumber keunggulan bersaing, yang menjadi sumber daya tidak berwujud yang sangat berharga dan hanya mampu dimiliki oleh perusahaan tertentu saja. (Ridhasyah & Faisal, n.d.). Sebagian peneliti menemukan hubungan yang positif (misalnya, Niessen & Ruenzi, 2009; Drombovsky, 2008; Goldman *et al.*, 2006) antara koneksi politik dengan kelangsungan usaha.

Kinerja Keuangan Perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik dan Manajemen Laba

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Tabel 4 memberikan informasi tentang variable independen TATO memiliki nilai t hitung sebesar 1,481 dengan koefisien positif dan nilai signifikansi sebesar 0,140 lebih besar dari 0,05. Variabel independen selanjutnya yaitu NPM memiliki nilai t hitung sebesar -1,046 dengan koefisien negative dan nilai signifikansi sebesar 0,297 lebih besar dari 0,05.

Sementara itu, terdapat satu variable control yang memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05. Variabel control tersebut adalah variable arus kas operasi. Nilai signifikansi variable arus kas operasi nilai sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05. Namun, walaupun nilai signifikansinya dibawah 0,05 hasil ini tetap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen.

Beberapa diantaranya menemukan hubungan yang negatif (misalnya, Hadani & Schuler, 2013; Agrawal *et al.*, 2012; Gillabert, 2011; (Boubakri *et al.*, 2008; Hersch *et al.*, 2008; Fan *et al.*, 2007; Ansolabehere *et al.*, 2004).

KESIMPULAN

Perusahaan yang memiliki koneksi politik memiliki nilai kinerja keuangan dan manajemen laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan sampel seluruh perusahaan dan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Perusahaan yang terkoneksi politik menunjukkan bahwa tingkat efisiensi aktivitas operasional terhadap pemaksimalan penggunaan asset perusahaan untuk kegiatan penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan sampel seluruh perusahaan dan perusahaan yang tidak terkoneksi politik.

Selain itu, perusahaan yang terkoneksi politik menunjukkan nilai profitabilitas perusahaannya lebih tinggi dibandingkan dengan sampel seluruh perusahaan dan perusahaan yang tidak terkoneksi politik dilihat dari nilai NPM yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Hipotesis pertama tidak dapat diterima karena kinerja keuangan perusahaan yang terkoneksi politik memberikan pengaruh positif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk hipotesis kedua tidak dapat diterima karena kinerja keuangan perusahaan yang tidak terkoneksi politik memiliki pengaruh negative secara tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Sedangkan untuk hasil uji regresi sampel keseluruhan perusahaan menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian milik Sari dan Ahmar (2014), Shan (2015), dan Fatayati (2018).

Faccio (2007) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki *political connection* dapat memuaskan *shareholdernya*, sehingga juga mampu untuk mempengaruhi tingkat pasar saham perusahaan. Koneksi politik dan segala aktivitas didalamnya dapat membantu perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Ridhasyah & Faisal, n.d.).

Perusahaan yang tidak terkoneksi politik menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak terkoneksi politik berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan seluruh perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kegiatan manajemen laba. Sedangkan, bagi perusahaan yang terkoneksi politik kinerja keuangannya dapat berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kegiatan manajemen laba. Sementara itu, perusahaan yang tidak terkoneksi politik kinerja keuangannya berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kegiatan manajemen laba.

Sementara itu, nilai hasil perbandingan yang diperoleh menunjukkan informasi bahwa nilai pengaruh kinerja keuangan terhadap kegiatan manajemen laba paling tinggi didapat oleh perusahaan yang terkoneksi politik. Nilai pengaruh kinerja keuangan terhadap kegiatan manajemen laba bagi sampel seluruh perusahaan paling rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik dan nilai perusahaan yang terkoneksi politik. Sedangkan, nilai pengaruh kinerja keuangan terhadap kegiatan manajemen laba paling tinggi didapatkan oleh perusahaan yang tidak terkoneksi politik.

Implikasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Melalui hasil penelitian ini, para pemegang jabatan struktural dapat mempertimbangkan untuk dapat menghadirkan, memperhatikan dan memanfaatkan orang-orang yang terkoneksi secara politis dalam mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan dalam dunia bisnis, sehingga mereka mampu bertahan di pasar dalam waktu yang lama.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bahwa perusahaan non BUMN memiliki kinerja keuangan yang baik tidak kalah dengan perusahaan BUMN. Hal ini mampu mengindikasikan bahwa profitabilitas perusahaan non BUMN tetap mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: Informasi data koneksi politik sulit diakses dan diinterpretasikan karena terkadang informasi ini tidak ditemukan pada laporan keuangan perusahaan, penelitian ini hanya menggunakan sampel dengan jumlah yang terbatas karena telah disesuaikan dengan indikator variable yang dibutuhkan, dan variabel independen penelitian hanya mampu menjelaskan manajemen laba 22,4%, sedangkan 77,6% yang berarti bahwa masih terdapat faktor lain diluar variabel independen penelitian yang dapat dikaji bagi perusahaan yang terkoneksi politik. Sedangkan bagi perusahaan yang tidak terkoneksi politik hanya mampu menjelaskan variable independen penelitian terhadap manajemen laba 3,5%, sedangkan 96,5% masih terdapat faktor-faktor lain diluar variabel independen penelitian yang dapat dikaji untuk memprediksi manajemen laba.

Dalam penelitian ini, masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan yang ditemui oleh peneliti. Perlu adanya pengembangan yang dilakukan untuk penelitian-penelitian berikutnya, yaitu: menambahkan kurun waktu sampel penelitian agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat karena dalam penelitian ini periode waktu yang digunakan hanya 2 tahun, menambahkan variable independen lain untuk perusahaan yang terkoneksi dan tidak terkoneksi dengan politik sehingga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen.

REFERENSI

- Adhikari, A., Derashid, C., & Zhang, H. (2006). *Public policy, political connections, and effective tax rates: Longitudinal evidence from Malaysia*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 25(5), 574–595.
- Ang, Robert. 2010. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft Indonesia, Jakarta.
- A Chariri dan Imam Ghozali. 2007. "Teori Akuntansi". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Assih, Prihat dan M. Gudono, 2000, Hubungan Tindakan Perataan Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No.1 : hal 35-53.
- Badia, H., & Veronica, S. (2014). *Model Pengukuran Manajemen Laba*.
- Belkaoui, A., & dkk. (1993). *Accounting Theory*, Terjemahan Herman Wibowo. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.

- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Dechow, P. M., et al., 1996. *Causes and consequences of earning manipulation: An analysis of firm subject to enforcement actions by SEC*, *Contemporary Accounting Research*, vol 13, no. 1, pp. 1-33.
- Carretta, Alessandro, Vincenzo Farina, Franco Fiordelisi and Paola Schwizer. 2006. *Corporate Culture and Shareholder Value in Banking Industry*. Paper No. 8304, posted 17. April 2008 / 17:58.
- Carboni, M., Perelli, C., & Sistu, G. (2014). *Is Islamic tourism a viable option for Tunisian tourism? Insights from Djerba*. *Tourism Management Perspective*, 1-9.
- Elton, E. J., & Gruber, M. J. (1988). *Report of the Managing Editors of the Journal of Finance for 1987*. *The Journal of Finance*, 43(3), 783-788.
- Empiris, S., Efek, B., & Purwantara, A. (2016). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dan Financial Performance. 1-11.
- Faccio, M. 2006. *Politically Connected Firms*, *American Economics Review*, Vol. 96.
- Faccio, M. (2010). *Differences Between Politically Connected And Nonconnected Firms: A Cross-Country Analysis*. *Financial Management*, 39(3), 905-928.
- Fatayati, I. R. (2018). Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Emiten Indeks Saham Syariah Indonesia. 11(1), 183-202.
- Freeman, R. E., & Reed, D. L. 1984. *Stockholders and stakeholders: A new perspective on corporate governance*. *California Management Review*, 25(3): 93-94.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hansen, Don R. and Maryanne M. Mowen. (2009). Akuntansi Manajerial. Jakarta: Salemba Empat.
- Healy, Paul M., and James M. Wahlen. 1998. "A review of the Earning Management literature and Its Implications for Standard setting." <http://papers.ssrn.com/>.
- Hidayati, W., & Diyanty, V. (2018). Pengaruh moderasi koneksi politik terhadap kepemilikan keluarga dan agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 22(1), 46-60.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 1, pp. 163-231.
- Johnson, S., Porta, R. L., Lopez-De-Silanes, F. and Shleifer, A. 2000. *Tunnelling*. *American Economic Review*, 90:22-27.
- Keats, Barbara W. and Michael A. Hitt. (1988). *A Causal Model of Linkages among Environmental Dimensions, Macro Organizational Characteristics, and Performance*. *The Academy of Management Journal*, Vol. 31, No. 3
- Kim, Chansog (Francis), and Liandong Zhang. 2013. *Corporate Political Connections and Tax Aggressiveness*. *City University of Hong Kong*
- Leuz, C., & Oberholzer-Gee, F. (2006). *Political Relationships, Global Financing, And Corporate Transparency: Evidence From Indonesia*. *Journal Of Financial Economics*, 81(2), 411-439.
- Marquis, B. L. & Huston, C. J. (2010). Kepemimpinan dan manajemen keperawatan : teori dan aplikasi, (Ed. 4). Jakarta : EGC
- Morck, R. & Yeung, B., (2004). *Family Control and the Rent-Seeking society*. *Entrepreneurship Theory & Practice*. 28 (4), 391-409. Myers, Stewart C., (1977). *Determinants of Corporate Borrowing*. *Journal of Financial Economics*. 5,147-75.
- Munawir, S, 2002. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kedua, YPKN, Yogyakarta. Hal 89.
- Okamura, H., & Dohi, T. (2017). *Quantitative security evaluation of an intrusion tolerant system*. *Mathematics Applied to Engineering*, 21-54.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2010 Tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil
- Pranoto, B. A., & Widagdo, A. K. (2015). Pengaruh Koneksi Politik Dan Corporate Governance Terhadap P. Syariah Paper Accounting FEB UMS, (2012), 472-486.
- Prasetyo, Wika Septian, Subehan, Harjanto, S. (2017). Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

- Latar Belakang Masalah Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan . *Laba*. (43).
- Priantinah, D. (2008). Eksistensi Earnings Manajemen Dalam Hubungan Agen – Prinsipal. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(2), 23–36.
- Ridhasyah, R., & Faisal, F. (n.d.) (2014). Pengaruh koneksi politik terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan csr sebagai variabel mediasi. *Tesis S2 Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro*, Semarang., 1–20.
- (Rivai & Basri, 2004: 14) Penilaian Kinerja.
- Schipper, Katherine. (1989). *Comentary Katherine on Earnings Management. Accounting Horizon*.
- Scott, W. R., 1997. *Financial Accounting Theory, International Edition, New Jersey : Prentice-Hall Inc*.
- Setiowati, A. P. (2009). Analisis Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Peserta PROPER yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2007. *Skripsi Universitas Indonesia*, 11–26.
- Slamet Sugiri. 2009. *Akuntansi Pengantar 2*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Udayana, E. A. U. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia ABSTRAK Perkembangan dalam dunia bisnis sekarang ini telah*. 20, 290–319.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM).
- Wibowo, L. W., & Herawaty, V. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2.
- Widyaningdyah, Agnes Utari, 2001, Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Publik di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 3, No 2, Hal 91-101.
- Wulandari, L. (2018). Pengaruh Political Connection Pada Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 1196–1226.